

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan pada bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menilai atau menentukan posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak - pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercaya kepada mereka.

Laporan laba/rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena didalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas

pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan tujuannya.

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. informasi laba merupakan komponen dari laporan keuangan yang memiliki potensi sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan salah satunya adalah tingkat kinerja manajemen perusahaan, yang tercermin pada laba dalam laporan laba rugi. Informasi laba ini sangat sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Fenomena manajemen laba terjadi pada perusahaan otomotif Toyota. Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba

pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen.

Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba timbul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai

atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena dampak dari pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada pihak manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (Gunawan et al., 2015). Sementara disisi lain, investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Manajer dapat memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba, istilah ini dapat dikenal dengan manajemen laba (*Earnings Manajemen*).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang mempengaruhi adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Menurut Selviani (2017) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu maka akan memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menampilkan kinerja terbaik guna mempertahankan harga saham dan investor untuk menanamkan modalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain *profitabilitas* adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Beneish dan Press “Percepatan jatuh tempo, peningkatan suku bunga, dan negosiasi ulang masa hutang merupakan akibat yang dapat terjadi apabila perusahaan melanggar kontrak hutang” (Gunawan, dkk, 2015). Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin meningkatkan posisi perusahaan selama negosiasi hutang dan mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang (Purnama, 2017)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang diklasifikasikan menurut besar kecilnya total aset suatu perusahaan. Menurut (Fandriani, 2019) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, total penjualan, total nilai aset, kapitalisasi aset, dan sebagainya. Perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya. Sedangkan perusahaan kecil memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar, Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian Muhammad (Savitri, 2019) menghasilkan bahwa *profitabilitas* perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan Purnama (2017) menghasilkan bahwa *profitabilitas* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba karena

investor mengabaikan ROA sehingga manajemen mengabaikan *profitabilitas*. Penelitian yang dilakukan oleh Shizad, Mohammadi, dan Haghghi (2015) menghasilkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibisana et al (2014) menghasilkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2019) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Purnama (2017) menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Puspita Sari dan Astika (2015), dan Naftalia dan Marsono (2013) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Fanani (2014) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Zeptian dan Rohman (2013) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012), dan (Gunawan dkk, 2015) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian empiris mengenai beberapa hal berikut. Yang pertama, menguji *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba. Yang kedua yaitu, menguji *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Yang ketiga yaitu menguji Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul “PENGARUH *PROFITABILITAS, LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengujian pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada perumusan masalah diatas sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

3. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberi manfaat bagi perusahaan manufaktur sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur pemikiran dalam meningkatkan manajemen laba.

2. Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan, juga sebagai masukan para investor agar lebih mengetahui kondisi perusahaan, serta sebagai salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi